

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat terpenting dalam berkomunikasi. Prayitno, Jamaludin, & Jha (2020), menyatakan bahwa Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan arti kepada orang lain dengan cara yang bias dimengerti. Artinya, Manusia akan kesulitan dalam memahami maksud mitra tutur jika tidak ada bahasa. Interaksi akan hidup berkat adanya aktivitas berbicara antara penutur dan mitra tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) menjelaskan Bahasa sebagai alat korelasi, maksudnya penerapan Bahasa dituangkan dalam bentuk ide, inspirasi, konsep dan juga perasaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter Bahasa bersifat manusiawi, makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan tidak memiliki peran dalam bahasa. Perkembangan Bahasa telah mengalami perluasan fungsi yakni sebagai sarana ekspresi humor (I. I. Utami, 2018).

Humor merupakan ransangan mental yang menyebabkan orang tertawa. Humor mengandung pesan yang disampaikan dengan menggunakan teknik humor (Hartono, 2012). Tuturan humor diciptakan oleh peserta tutur untuk mencegah terjadinya kekakuan dalam konteks perbincangan. Humor muncul ketika ada hal-hal normal yang disertai dengan sesuatu yang salah secara bersamaan, sehingga menyebabkan terjadinya kelucuan (Veatch, 1998). Penggunaan lelucon atau humor sangat diperlukan dalam komunikasi, lelucon mampu membuat Mt merasa bahagia (Prayitno et al., 2019). Tuturan humor sebagai sarana komunikasi memuat informasi, pernyataan rasa gembira, lucu, marah, kesal atau simpati (Faridah, 2017). Ada tiga teori yang perlu diperhatikan dalam memaknai tuturan humor, yaitu teori pembebasan sebagai permainan emosional yang seolah menegangkan, namun akhirnya terbukti sebagai bahan candaan. Teori Konflik, Berkaitan dengan intonasi bertutur berupa pertentangan antara keakraban dan keganasan, antara lelucon dan kesungguhan, atau antara antusias medan keputusan. Teori ketidakselarasan, berkaitan dengan ketidakcocokan penggabungan dua atau lebih

tuturan yang menimbulkan perbedaan kognitif (Arnita, 2019). Sejumlah teori tersebut dapat dijumpai di berbagai media, salah satunya adalah media audiovisual seperti film.

Seiring perkembangan perfilman Indonesia. Semua genre film telah menjadi santapan sehari-hari sebagai tontonan masyarakat. Menurut salah satu portal film nasional (filmindonesia.or.id, 8/10/2019) menunjukkan bahwa 10 tahun terakhir terdapat lima genre yang paling diminati yaitu genre komedi sebesar 29%, genre drama 25%, genre horror sebesar 23%, drama romantis 17%, dan 5% genre drama muslim. Dengan melihat fakta tersebut, genre komedi menjadi konten utama yang menarik perhatian bagi seseorang. Film komedi merupakan drama ringan yang sengaja dibuat untuk menimbulkan lelucon. Komedi bukan hanya sekedar lawakan kosong namun mampu mengajak penonton untuk berpikir kritis dalam melihat kehidupan sehari-hari (Chaniago, 2017). Biasanya film komedi memiliki elemen humor yang serius, melebih-lebihkan akting, bahasa, serta karakter pemain untuk menciptakan cerita yang berakhir bahagia.

Karakter pemain film komedi yang masih disukai hingga saat ini adalah film Warkop DKI. Pemerannya adalah Abimana Aryasatya (Dono), Vino G bastian (Kasino), dan Tora Sudiro (Indro) yang masih memiliki penggemar hingga saat ini. Hal ini terlihat dari loyalitas penggemar yang memiliki Official Facebook Pages, Twitter Fans Warkop DKI, website fans Warkop DKI, serta blogspot untuk fans Warkop DKI. Film Warkop DKI memiliki strategi pemasaran dan manajemen yang unik (Hartono, 2012). Hal ini dapat dilihat pada film “Warkop DKI Reborn part 1” yang mencapai 6.858.616 penonton. Dengan peminat yang sangat besar itu, sutradara memiliki antusias yang lebih untuk melestarikan lawakan-lawakan di era 1970-1980an. Hal ini telah dibuktikan rilisnya film Warkop DKI Reborn part 2 pada 31 Agustus 2017 yang mencapai 4.083.190 penonton. Data di atas menunjukkan adanya penurunan ketertarikan penonton dalam film komedi tersebut. Maka dari itu, perlu analisis percakapan yang

berlangsung disetiap adegan-adegan atau topik pembicaraan terdapat ujaran para pemain film untuk dikaji pada kajian tindak tutur.

Fenomena di atas merupakan pondasi penulis untuk menganalisis Bahasa lebih lanjut mengenai bentuk dan strategi bertindak tutur humor dalam film Warkop DKI Reborn Part 2. Penelitian mengenai film ini banyak dijumpai dalam google. Namun, belum ada penelitian yang memfokuskan masalah pada bentuk dan strategi tindak tutur humor film Warkop DKI Reborn part 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama dalam Warkop DKI Reborn Part 2?
2. Bagaimana kategori penyimpangan maksim- maksim prinsip kerja sama dalam Warkop DKI Reborn Part 2?
3. Bagaimana strategi bertindak tutur humor di film Warkop DKI Reborn Part 2?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur humor film *Warkop DKI Reborn Part 2*.
2. Untuk mengetahui kategori penyimpangan maksim- maksim prinsip kerja sama dalam *Warkop DKI Reborn Part 2*.
3. Untuk mengetahui strategi bertindak tutur humor di film *Warkop DKI Reborn Part 2*.

D. Manfaat Penulisan

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak - pihak yang bersangkutan. Dimana kontribusi yang dimaksud terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

- 1) Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan pengetahuan kepada guru dan siswa, agar dalam bertutur menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga penutur dan mitra tutur dapat menjalin komunikasi yang baik.
- 2) Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama dan strategi bertindak tutur.

b) Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari penggunaan prinsip kerja sama dan strategi dalam berkomunikasi.
- 2) Bagi penulis peneliti ini dapat memperdalam pengetahuan tentang kajian pragmatik bahasa Indonesia.
- 3) Dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kerja sama dalam berkomunikasi.
- 4) Dapat membantu peneliti lain dalam usaha untuk memperkaya ilmu pragmatik dan mengetahui penyimpangan prinsip kerja sama dan strategi dalam berkomunikasi.
- 5) Sebagai wadah baru dalam mengembangkan ilmu pragmatic terdapat dalam film.